

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepekaan anak yang tinggi terhadap bahasa dan rangsangan lainnya terjadi sepanjang tahun-tahun pembentukan masa bayi dan anak usia dini. Cara kita berbicara kepada anak-anak memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan mereka sebagai individu. Hal itu membentuk sikap, perilaku, dan keyakinan moral mereka, serta memengaruhi kemampuan komunikasi mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk secara sengaja dan sadar menanamkan bahasa yang bermoral baik sejak usia muda.¹

Kemampuan berbahasa anak merupakan bagian integral dari perkembangan karakter mereka. Sikap dan kepribadian seseorang tercermin dalam ucapan mereka. Baik melalui keluarga, teman, atau media, anak-anak dengan cepat mempelajari keterampilan meniru dan menggunakannya dalam situasi sehari-hari. Bimbingan yang tepat sangat penting bagi anak-anak untuk menghindari penggunaan bahasa yang salah atau berbahaya dan sebaliknya menggunakan bahasa yang sopan, penuh perhatian, dan hormat. Karena alasan ini, sangat penting untuk mengajarkan anak-anak berkomunikasi dengan jelas, sopan, dan dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Kristen

¹Choirun Nisak Aulina, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018), 20.

sepanjang perkembangan bahasa mereka. zaman modern dan kemajuan teknologi dalam komunikasi telah sangat memengaruhi cara anak-anak Kristen berpikir, merasa, dan yang terpenting, berbicara. Komunitas daring seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok telah berkembang menjadi tempat perlindungan bagi kebebasan berbicara tanpa batasan. Penurunan wacana moral, termasuk penggunaan kata-kata kotor, penghinaan, sarkasme, dan ujaran kebencian, yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen, sering muncul dalam kebebasan berbicara ini.

Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara mengaku sebagai seorang Kristen dan benar-benar berkomunikasi dengan cara yang baik dan jujur. Alkitab menekankan bahwa tujuan ucapan seorang percaya seharusnya adalah untuk mendorong dan mengangkat semangat orang lain. Rasul Paulus dalam Efesus 4:29 berkata, *"Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia."* Demikian pula Yakobus 3:9–10 menegur bahwa dengan lidah yang sama manusia dapat memuji Tuhan tetapi juga mengutuk sesama; hal itu tidak sepatutnya terjadi di antara orang percaya.

Namun, pada kenyataannya, pembinaan tutur kata anak usia dini menghadapi berbagai tantangan di era modern. Perkembangan teknologi, media digital, dan lingkungan sosial yang semakin kompleks turut memengaruhi cara anak berbicara. Anak-anak dengan mudah meniru kata-

kata yang kurang pantas dari lingkungan sekitar, media sosial, tayangan digital, maupun percakapan orang dewasa. Kurangnya pendampingan yang konsisten dari orang tua dan pendidik menyebabkan anak belum mampu menyaring tutur kata yang sesuai dengan nilai moral dan etika Kristen. Kondisi ini berpotensi membentuk karakter anak yang kurang sopan, kurang menghargai sesama, serta tidak mencerminkan nilai-nilai iman Kristen.

Menurut kepercayaan Kristen, Tuhan telah mempercayakan gereja dengan tugas menyebarkan Injil dan mendirikan kerajaan Allah di Bumi. Amanat Agung, yang terdapat dalam Matius 28:19-20, adalah dasar alkitabiah bagi misi gereja. Di dalamnya, Yesus menyuruh para pengikut-Nya untuk pergi ke seluruh dunia dan menjadikan murid, membaptis mereka dan mengajar mereka untuk menaati semua perintah-Nya.

Dalam tulisannya tentang misi, Daniel Ronda menekankan bahwa peran gereja dalam rencana Allah untuk menyelamatkan dunia melampaui penginjilan sederhana. Dengan demikian, misi mencakup pengajaran, membantu orang lain, membangun, dan mengubah kehidupan. Akibatnya, misi gereja mencakup tujuan internal (pengembangan jemaat dan pemuridan) dan eksternal (penginjilan)².

²² Yosua Feliciano Camerlin & Hengki Wijaya, " MISI DAN KEBANGKITAN ROHANI: IMPLIKASI MISI ALLAH BAGI GEREJA," JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity Vol 1, No.1, (Juni 2019): 60.

Menurut wawancara pertama dengan orang tua anak-anak di Jemaat Bethel Lisu Padang, sejumlah anak muda berusia empat atau lima tahun sudah menggunakan kata-kata kotor, termasuk kata-kata "anjing," "bajingan," "keparat," dan lain-lain. Karena hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen dan menunjukkan sifat murid-murid Kristus, ini adalah sesuatu yang dikhawatirkan oleh semua orang di Jemaat Betel Lisu Padang.

Pola bicara anak-anak yang beragam di Jemaat Betel Lisu Padang (SMGT) konsisten dengan temuan penulis sebelumnya. Meskipun beberapa anak dalam rentang usia ini (4-6) telah menunjukkan kemampuan berbahasa yang sangat baik dan sopan, ada juga yang terus menggunakan bahasa yang tidak pantas, meniru apa yang mereka dengar dan lihat di media dan dalam kontak sehari-hari mereka. Tantangan lainnya adalah Jemaat Betel Lisu Padang (SMGT) tidak memiliki strategi misi yang berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara, dan tidak cukup waktu untuk belajar atau mengembangkan karakter Kristen. Ini menunjukkan bahwa gereja, khususnya pelayanan SMGT, perlu lebih memperhatikan perkembangan kemampuan berbicara anak-anak, yang belum sepenuhnya terfokus.

Sebagai lembaga yang didedikasikan untuk pelayanan anak-anak, para pengajar SMGT Jemaat Betel Lisu Padang memiliki beban berat dalam membimbing perkembangan spiritual dan pribadi anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Perkembangan bicara menghadirkan kesulitan khusus bagi SMGT dalam praktik karena beragamnya riwayat keluarga dan

lingkungan anak-anak. Akibatnya, agar perkembangan bicara anak usia dini berhasil dan berkelanjutan, strategi misi kontekstual yang direncanakan dan diimplementasikan sangat penting.

Landasan yang kokoh untuk pertumbuhan di masa depan diletakkan oleh pendidikan anak usia dini yang sukses. Belajar sepanjang hidup adalah kunci untuk membentuk karakter seseorang. Karakter seseorang berkembang sebagai hasil dari pengalaman mereka di lingkungan terdekat, terutama dengan keluarga dan teman-teman mereka. Pada kondisi terbaiknya, pendidikan meletakkan dasar bagi kesuksesan pribadi dan sosial di masa depan dengan menumbuhkan sifat-sifat karakter yang terpuji seperti kejujuran, kasih sayang, dan akuntabilitas.³

Orang tua di jemaat Lisu Padang sering membiarkan anak-anak mereka menggunakan situs media sosial seperti TikTok, YouTube, dan lainnya tanpa pengawasan di era digital ini. Tanpa orang dewasa yang mengawasi mereka, anak-anak mungkin dengan mudah meniru kebiasaan buruk seperti mengikuti akun-akun yang tidak pantas. Beberapa tanda dari hal ini termasuk kurangnya kemampuan berbahasa dan ekspresi formal, terutama ketika berinteraksi dengan orang dewasa dalam lingkaran sosial terdekat (misalnya, orang tua, teman, dan tetangga).

³ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 19.

Penulis menyimpulkan bahwa lingkungan sosial anak—termasuk sekolah, keluarga, budaya/masyarakat, dan teman sebaya—dan ucapan mereka dipengaruhi oleh pengamatan lapangan. Dampak perangkat elektronik dan media sosial juga menjadi pertimbangan lain.

Amanat Agung dalam Matius 19:14 menekankan pentingnya menjadikan murid Kristus dari semua bangsa dan generasi.⁴ Agar generasi penerus dapat sepenuhnya memahami ajaran, mengkomunikasikan pengalaman spiritual mereka, dan terlibat dalam kehidupan jemaat, sangat penting untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak tentang keterampilan berbicara dan berkomunikasi yang efektif. Agar anak-anak dapat mengartikulasikan keyakinan mereka secara lisan sejak usia muda, perkembangan kemampuan berbicara mereka sangat penting.

Konsep Friedrich Froebel, yang mendukung sudut pandang keagamaan ini, menekankan pentingnya bermain, pengalaman langsung, dan kontak sosial sebagai sarana pembelajaran. Dari sudut pandang Kristen, komunikasi dan permainan anak-anak dapat dilihat sebagai cara bagi mereka untuk mengekspresikan kekaguman mereka terhadap ciptaan Tuhan, memahami kasih Tuhan, dan mengembangkan karakter Kristen mereka. Akibatnya, pendekatan yang menyeluruh terhadap pendidikan misi

⁴ Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan baru 2, *Matius* 28:19-20, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

mempertimbangkan kebutuhan spiritual anak-anak serta perkembangan bahasa dan komunikasi mereka.

Menurut Froebel, seperti yang dikutip oleh Sri Hidayati, semua pemangku kepentingan dalam pendidikan anak, mulai dari guru dan sekolah hingga orang tua dan keluarga, harus bekerja sama untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak di setiap tahap. Merupakan tanggung jawab pendidikan untuk membantu anak-anak mewujudkan potensi penuh mereka.⁵

Menurut karya Samrin sebelumnya, "Pendidikan Karakter dalam Pendekatan Nilai," karakter seseorang adalah kecenderungan bawaan mereka terhadap suatu tindakan tertentu. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa ini adalah sesuatu yang dimiliki seseorang sejak lahir dan yang membentuk karakter, etika, dan tindakan mereka. Studi ini bertujuan untuk memberikan pencerahan tentang unsur-unsur internal dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan karakter. Namun, variabel internal, yaitu yang memengaruhi diri sendiri, adalah yang paling penting. Karena setiap orang memiliki inti yang kokoh di dalam diri mereka, mereka mampu membentuk kepribadian dan identitas unik mereka sendiri.⁶ Di sisi lain, anak-anak dianggap sebagai makhluk unik dengan kebaikan bawaan, menurut Froebel.

76. ⁵ Sri Hidayati, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Surabaya: CV. KANAKA MEDIA, 2021),

⁶ Ibid.,

Namun, pendidikan seseorang adalah komponen terpenting dalam membentuk kepribadian mereka. Kurangnya pengetahuan atau pemahaman, serta pengaruh eksternal, dapat menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan.

Sangat penting untuk menanamkan karakter Kristen dan prinsip-prinsip Kristen sejak usia dini di Jemaat Lisu Padang jika kita ingin anak-anak kita tumbuh menjadi orang-orang yang baik yang melakukan kehendak Tuhan. Menanamkan kebajikan Kristen seperti kasih, kesopanan, kejujuran, dan pengendalian diri—yang terwujud dalam ucapan anak-anak—melibatkan pemberian nilai-nilai sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Gereja berupaya membentuk karakter anak-anak dengan cara yang mencerminkan iman Kristen melalui pengajaran Firman Tuhan, memberikan teladan yang baik sebagai guru, dan menggunakan teknik pembelajaran yang inovatif. Dengan cara itu, mereka dapat memahami bahwa berbicara lebih dari sekadar alat ekspresi; itu adalah jendela menuju kehidupan spiritual seseorang. Dengan berbicara sesuai dengan jati diri mereka sebagai pengikut Kristus, mereka dapat menjadi pembawa damai, pembangun orang lain, dan saksi bagi gereja di masyarakat.

Untuk lebih mengembangkan kemampuan berbicara anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen, pengasuhan orang tua merupakan komponen penting dari rencana misi gereja. Pengembangan yang ditawarkan SMGT tidak dapat dianggap ideal atau berkelanjutan kecuali orang tua terlibat

secara aktif. Mengajari orang tua untuk menjadi teladan yang baik, sopan, dan konstruktif merupakan bagian penting dari pengembangan orang tua. Orang tua diharuskan untuk berkomunikasi secara positif dengan anak-anak mereka, menghindari penggunaan kata-kata kasar, dan menggunakan bahasa yang penuh kasih. Anak-anak belajar bagaimana mengekspresikan diri secara efektif melalui contoh-contoh ini, yang membantu mereka mewujudkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk mengkaji strategi misi terhadap pembinaan tutur kata di kalangan anak usia dini serta implikasinya bagi pelayanan SMGT Jemaat Betel LisuPadang, sehingga gereja dapat semakin optimal dalam melaksanakan panggilan misinya dalam membentuk generasi yang beriman dan berkarakter Kristiani. Melihat permasalahan yang ada, maka dari itu penulis hendak membahas serta menganalisis permasalahan tersebut.

Dalam hal ini, teori pendidikan Friedrich Wilhelm August Froebel menjadi relevan untuk dijadikan acuan. Froebel, dikenal sebagai Bapak Taman Kanak-Kanak, menekankan pentingnya bermain, pengalaman langsung, kreativitas, dan interaksi sosial dalam proses belajar anak. Prinsip-prinsip Froebel dapat menjadi landasan dalam merancang strategi misi yang tidak hanya menekankan aspek religius, tetapi juga mendukung

⁷ Singgi D. Gunarsa, *Dasar & Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta:Libri, 2011), 192

perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi anak secara menyeluruh. Karena itu diterapkan melalui pendekatan ini, pembinaan tutur kata anak usia dini di Jemaat Betel LisuPadang diharapkan lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penulisan dan penelitian ini adalah menganalisis beberapa isu fakta yang terjadi di Jemaat LisuPadang mengenai tutur kata anak usia dini, agar dapat berhasil dan memberikan pemahaman pada permasalahan tersebut yang bisa menjadi sumber penyelesaian penelitian ini di Jemaat Lisu Padang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka yang akan menjadi faktor penelitian pada penulisan ini yaitu, bagaimana strategi misi melalui pembinaan tutur kata anak pada usia dini di Jemaat lisuPadang?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan penulisan ini adalah menganalisis strategi misi terhadap pembinaan tutur kata anak usia dini di Jemaat lisu Padang.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Program studi Misiologi di IAKN Toraja akan sangat diuntungkan dari temuan makalah ini, terutama yang berkaitan dengan investigasi taktik penjangkauan gereja mengenai perkembangan kemampuan berbicara pada anak-anak usia dini. Temuan studi ini dapat digunakan sebagai sumber daya ilmiah untuk menekankan pentingnya strategi misi dalam pelayanan anak yang mengambil pandangan komprehensif tentang kebutuhan anak-anak, termasuk perkembangan karakter, keterampilan berbahasa, dan pengajaran agama.

2. Praktis

a. Mengenai Iman

Hasil penelitian ini seharusnya membantu gereja meningkatkan efektivitas dan fokus rencana misi pelayanan SMGT-nya. Secara khusus, temuan studi ini dapat membantu gereja membentuk kemampuan berbicara anak-anak dengan cara yang mewakili iman, kesopanan, dan kasih sayang Kristen, yang pada gilirannya dapat membantu orang tua dan anak-anak membangun program pengembangan yang berkelanjutan.

b. Instruktur SMGT

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyoroti pentingnya peran pendidik SMGT sebagai panutan dalam kemampuan berbicara. Selain itu, temuan studi ini dapat membantu para pendidik meningkatkan kualitas pengajaran SMGT dengan menyarankan cara-cara konkret untuk memasukkan pendekatan kreatif dan kontekstual yang mendukung perkembangan bicara anak-anak di tahun-tahun awal.

c. Untuk orang tua

Diyakini bahwa studi ini akan membantu orang tua menyadari betapa pentingnya peran mereka sebagai panutan bagi perkembangan bicara anak-anak mereka di rumah. Pentingnya memberikan contoh yang baik dalam penggunaan bahasa dan mengembangkan hubungan yang kuat dengan anak-anak dapat lebih dipahami oleh orang tua. Dengan berkolaborasi dengan gereja dan instruktur SMGT, orang tua dapat membantu membentuk karakter anak-anak mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematis menggambarkan strategi terorganisir untuk Menyusun laporan penelitian. Untuk menghasilkan makalah akademis yang kohesif dan ditulis secara profesional, kerangka kerja yang solid sangat penting.

Penulisan yang terstruktur dengan baik memudahkan pembaca untuk mengikuti dan memahami. Tesis ini terdiri dari lima bagian:

Pernyataan masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, dan

sistematika penulisan semuanya termasuk dalam BAB I, pendahuluan. Bab kedua dikhususkan untuk meninjau literatur, yang mencakup teori-teori tentang perkembangan bicara, metode misi, perkembangan bahasa pada anak usia dini, studi sebelumnya, dan kerangka penelitian.

BAB Tiga, "Metode Penelitian," kita mempelajari tentang desain penelitian, latar, partisipan, alat, prosedur, dan hasil.

Bab empat "Hasil Penelitian dan Diskusi," menyajikan dan membahas temuan penelitian tentang perkembangan bicara anak usia dini sebagai strategi misi, berdasarkan teori-teori yang relevan.

Temuan, konsekuensi, dan rekomendasi disajikan dalam BAB V, bagian terakhir. Daftar pustaka dan materi tambahan lainnya disertakan dalam bagian terakhir tesis, yaitu lampiran..